

Komunikasi Efektif Guru dan Siswa sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Feri Indra Mustofa

STKIP Al-Hikmah Surabaya
Pos-el: indrafery073@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diusung untuk membahas Komunikasi Efektif Guru dan Siswa, di SMA Negeri di Pamekasan yang rata-rata malas belajar lantaran ditinggal merantau orangtua. Tujuan penelitian ini membantu guru untuk mengetahui permasalahan mendasar siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi guru untuk memberikan stimulus serta menjalin keakraban komunikasi dengan siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah transkrip wawancara Komunikasi Efektif Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Waru Pamekasan. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semiterstruktur (semistructure interview). Analisis data yang digunakan yaitu analisis komponensial yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (perekaman) yang terseleksi dengan guru dan beberapa siswa. Setelah itu, data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa individual problems, guru kesulitan menjangkau siswa yang sering absen, lantaran tidak ada orang tua sebagai narahubung yang bisa diminta pertanggungjawaban. Temuan bagi siswa yaitu kurangnya pengontrolan dan dorongan dari orangtua serta guru untuk memotivasi belajar.

Kata-kata kunci: komunikasi efektif, malas belajar, ditinggal merantau, individual problems

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari komunikasi. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Pada saat ini masih banyak didapati berbagai sekolah di Pamekasan, khususnya di SMA Negeri 1 Waru kurangnya komunikasi efektif antara guru dengan peserta didik. Sehingga menimbulkan kesenjangan, baik bagi guru maupun peserta didik. Padahal pada dasarnya, guru dan peserta didik harus sama-sama bersinergi atau saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Andersoon dalam (Daryanto, 2016). Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan sesuai dengan situasi yang berlaku (hlm. 15). Rogers dalam (Handayani, 2011) Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu

penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku (hlm. 279). Haqi (2015) Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak manusia (hlm. 16). Moor dalam (Suprpto, 2017) Komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu (hlm. 15). Menurut KBI (2008) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud; hubungan; kontak (hlm. 745). Carnegie (2015) menyatakan dalam bukunya “Sukses Berkomunikasi”, komunikasi bukanlah jalan satu arah. Komunikasi bukan hanya mengenai komunikator yang menyampaikan pesan kepada pihak lain. Komunikasi yang efektif harus menjadi jalan tol dua arah dengan masukan terus-menerus mengalir kepada suatu pihak kepada pihak lain (hlm. viii). Pada intinya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut.

Barger dan Chaffee dalam (Daryanto, 2016) menyatakan ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dalam digeneralisasikan (hlm. 8). Erdward Sapir dalam (Daryanto, 2016) menyatakan komunikasi nonverbal adalah sebuah kode yang luas ditulis tidak di mana pun juga, diketahui oleh tidak seorang pun dan dimengerti oleh semua (*an elaborate code that is written nowhere, known to none, and understood by all*) (hlm. 160). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Adapun teori verbal diperkuat oleh ahli sebagai berikut: a). *Operant Conditioning Theory* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. b). *Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. c). *Mediating Theory atau teori penengah*, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan potensi berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.

Hasil penelitian Hari Styiko (2011) di SMAN 74 Jakarta ada dua komponen komunikasi yang dihasilkan, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal, komunikasi yang paling efektif digunakan guru dan peserta didik atau wali murid karena dengan komunikasi verbal mereka bisa berinteraksi, saling tanya-jawab antara guru dan peserta didik serta juga bisa *sharing* baik permasalahan yang terjadi pada peserta didik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi nonverbal didapatkan seperti halnya guru memberikan senyuman kepada siswa ketika bertemu, ini menunjukkan bahwa adanya keharmonisan antara

guru dan siswa, sehingga tercapailah komunikasi yang efektif dan baik. Jadi sudah jelas bahwasanya komunikasi efektif antara guru dan peserta didik sangat penting untuk kemajuan. Rakhmat (2008) menyatakan komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (hlm. 13).

Tidak cukup bagi pendidik dan peserta didik hanya mengetahui dan memahami hal-hal tersebut, pendidik juga harus mampu mengetahui permasalahan mendasar terhadap peserta didik yang sangat minim berkomunikasi secara efektif. Peserta didik harus bisa dan mampu berkomunikasi dengan guru terkait masalah yang menghambat motivasi belajarnya. Maka dari itu, hal-hal tersebut penting sekali untuk dibahas dan dikaji.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk serta menggali permasalahan yang terjadi dalam komunikasi guru pada peserta didik di SMAN Negeri 1 Waru Pamekasan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Hal ini disebabkan penelitian membahas tentang permasalahan komunikasi efektif antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Waru Pamekasan, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selaras menurut Hamalik (2007) bahwa di depan anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, karena guru memiliki peranan penting dalam menyampaikan materi dan bimbingan kepada siswa, agar materi dan bimbingan tersampaikan dengan baik maka guru haruslah memiliki kemampuan berinteraksi melalui komunikasi dengan siswa (hlm. 28).

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peneliti datang langsung ke SMAN 1 Waru Pamekasan yang berada di Jl. Raya Waru, Waru Timur, Kec. Waru untuk mengambil data dengan mewawancarai 10 siswa yang ditinggal orangtuanya merantau dan 1 Guru BK (bimbingan konseling). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama siswa yang ditinggal orangtuanya merantau, yakni hari rabu – kamis dengan istimasi 5 siswa/hari durasi waktu 40 menit dan dilanjutkan wawancara bersama Guru BK.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui permasalahan mendasar siswa, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi guru untuk memberikan stimulus serta menjalin keakraban komunikasi dengan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Waru Pamekasan, dan waktu penelitian yaitu hari rabu – kamis jam istirahat setelah siswa dan guru selesai melaksanakan ujian di jam pertama. Jumlah siswa dan guru yang diteliti sebanyak 10 siswa dan 1 Guru BK.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Moleong (2016) menyatakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan

bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (hlm. 11). Sumber data diperoleh dalam penelitian ini adalah 10 siswa yang ditinggal orangtuanya merantau dan 1 Guru BK. Moleong (2016) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (hlm. 157). Pengambilan sampel merujuk pada pernyataan Moleong (2016) wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (hlm. 190). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan wawancara semiterstruktur 10 siswa yang ditinggal orangtuanya merantau dan 1 Guru BK.

Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang disertai alternatif jawaban, namun juga memberikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban berdasarkan pendapat atau ide narasumber. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) untuk mendapatkan data mengenai “Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Di SMAN 1 Waru Pamekasan Sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Moleong (2016) Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip wawancara yang diketik, atau pita video/audio tentang percakapan yang berisi data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis (hlm. 234). Analisis data lapangan diperoleh, dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi dengan narasumber dan pihak-pihak terkait. Untuk melengkapi data yang sudah terkumpul berupa rekaman suara dan dokumentasi berupa foto dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, diskusi ini berguna untuk memverifikasi data yang ada, sehingga diperoleh data yang valid.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini proses untuk mengetahui permasalahan mendasar “Komunikasi Efektif Guru Dan Siswa Di SMAN 1 Waru Pamekasan Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa” peneliti mengumpulkan data melalui observasi moderat dengan obyek pelaku yaitu siswa dan aktivitasnya. Peneliti memulainya dengan berbagai tahapan yang dilakukan bermula dari penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan pada siswa dan juga guru di sekolah tersebut. Peneliti juga melaksanakan *interview*/wawancara, dokumentasi (foto, rekaman) dengan Guru BK dan beberapa siswa yang ditinggal orangtuanya merantau, sehingga pada akhirnya data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang terseleksi oleh peneliti.

Dalam penelitian ini adapun temuan yang dihasilkan berupa *individual problems* (masalah pribadi), yakni guru kesulitan menjangkau siswa yang sering absen lantaran tidak ada orang tua sebagai narahubung yang bisa diminta pertanggungjawaban. Temuan bagi siswa,

yaitu kurangnya pengontrolan dan dorongan dari orangtua serta guru untuk memotivasi dalam belajarnya.

Tabel 1. Daftar wawancara siswa dan guru

No	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Siti Romlah, S.Pd	Dempoh Timur	Guru BK
2.	Herman	Ponjanan Timur	Kelas XI-C
3.	Mohammad Rofiqi	Tamberu	Kelas XI-C
4.	Reno Rangga	Tamberu	Kelas XI-A
5.	Khoirul Anam	Tamberu	Kelas XI-C
6.	Bagas Sajiwo	Sotabar	Kelas XI-E
7.	Jefri Al-Bhukori	Tamberu Barat	Kelas X-E
8.	Roni Sanjuri	Sotabar	Kelas X-E
9.	Imam Hidayat	Batu-Bintang	Kelas XI-C
10.	Abdussalam	Sotabar	Kelas X-C
11.	Muhammad Farizal	Sotabar	Kelas XI-E

Tabel 2. Permasalahan siswa SMAN 1 Waru Pamekasan yang ditinggal orangtuanya merantau.

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	Herman	Alasan orangtua pergi merantau karena ekonomi kurang stabil.
2.	Mohammad Rofiqi	Nyaman ditinggal orang tua merantau karena bebas. Tidak nyaman, karena kurang pengawasan dan motivasi
3.	Reno Rangga	Proses belajar di rumah kurang, karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Malas belajar karena ditinggal orangtua dan juga kurang pengawasan lebih dalam. Sering tidak masuk ke sekolah, alasannya tidak masuk ke sekolah karena malas. Hubungan dengan guru BK baik, hanya saja kurang komunikasi secara mendalam. Harapan kepada guru, yaitu guru harus memberikan pengarahan dan motivasi yang baik.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peneliti mengambil tiga dari sepuluh siswa sebagai perbandingan untuk diwawancarai tentang permasalahan mendasar siswa yang ditinggal orang tuanya merantau. Hasilnya, siswa yang ditinggal orang tuanya merantau yaitu adanya kesamaan permasalahan yang dialami, yang mana dari 15 pertanyaan yang diajukan sebanyak 9 keluhan yang sama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya siswa SMAN 1 Waru yang ditinggalkan orangtuanya merantau memiliki *problem* yang cukup kompleks sehingga mengganggu pendidikannya. Pentingnya peran komunikasi efektif guru yang harus terjalin sebagai pelipur lara dengan kasih sayangnya.

Tabel 3. Permasalahan Guru BK SMAN 1 Waru Pamekasan.

No	Nama Guru	Hasil Wawancara
1.	Siti Romlah	Hasil belajar siswa yang ditinggal orangtua merantau sebagian besar rendah.
		Permasalahan siswa yang ditinggal orangtuanya merantau yaitu tidak ada yang mengontrol, utamanya pergaulan di luar.
		Kesulitan saya menjangkau siswa yang ditinggal orangtuanya merantau: 1). Komunikasi dengan orangtua siswa, karena kami rata-rata tidak punya nomor telepon orangtuanya. 2). Jarak sekolah ke rumah.
		Komunikasi efektif siswa dengan Guru BK sangatlah kurang, karena mereka menganggap bahwa datang ke BK itu pasti bermasalah. Ada juga sebagian siswa komunikasi secara mendalam jujur mengakui tentang permasalahan pada diri pribadi atau keluarga
		Cara khusus saya menerapkan komunikasi efektif dengan siswa yaitu: 1). Mengikuti prosedur BK saja, semisal mereka kesulitan bercerita saya tidak memaksa 2). Memberikan gambaran kebaikan yang harus dilakukan oleh siswa 3). <i>Home visit</i> .

Tabel di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang memuat 5 permasalahan yang sangat erat kaitannya dengan siswa yang ditinggal orangtuanya merantau. Adapun permasalahan yang menjadi perhatian khusus di poin ke-3 pada tabel di atas, Guru BK kesulitan menjangkau siswa serta minimnya narahubung yang bisa jadi rujukan untuk menjalin komunikasi efektif. Hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya, guru dan siswa bahkan orangtua sekaligus harus sama-sama bersinergi atau saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan siswa di sekolah.

Tabel 4. Paparan deskripsi data hasil wawancara bersama guru.

No	Nama Guru	Hasil Wawancara
1.	Siti Romlah	Banyak siswa SMAN 1 Waru yang ditinggal merantau oleh orang tuanya 115.
		Hasil belajar siswa yang ditinggal orangtua merantau sebagian besar rendah.
		Permasalahan siswa yang ditinggal orangtuanya merantau yaitu tidak ada yang mengontrol, utamanya pergaulan di luar.
		Alasan siswa tidak masuk sekolah karena terlambat bangun atau telat berangkat ke sekolah
		Kesulitan saya menjangkau siswa yang ditinggal orangtuanya merantau: 1). Komunikasi dengan orangtua siswa, karena kami rata-rata tidak punya nomor telepon orangtuanya. 2). Jarak sekolah ke rumah.
		Narahubung lain untuk memantau siswa ada, yaitu kerabatnya karena ada sebagian siswa tinggal dengan kakek dan neneknya. Tetapi Guru BK memberikan surat panggilan kepada orangtua/wali ke sekolah, karena takut ketahuan sering bolos siswa mengajak teman sebayanya dengan mengaku kerabatnya untuk hadir memenuhi panggilan tersebut.

Selain tidak masuk sekolah permasalahan siswa yang ditinggal merantau orangtuanya, yaitu kurangnya perhatian dari orangtua setelah coba tanya kepada salah seorang siswa lebih nyaman bersama orangtua daripada ditinggal merantau.
Saya melakukan pemanggilan orangtua atau wali saat menemukan siswa yang nakal, namun itu kurang efektif. Seperti halnya saya memberikan surat pemanggilan, karena mereka takut ketahuan maka suratnya dikasih ke orang lain atau sama sekali walinya tidak hadir saat ditunggu.
Saya mengetahui permasalahan mendasar siswa yang ditinggal orangtuanya dengan mengira-mengira serta mengadakan (<i>home visit</i>) untuk bisa tahu secara pastinya tentang latar belakang siswa tersebut. Melalui <i>home visit</i> menurut saya cukup efektif.
Cara saya memberikan stimulus kepada siswa yang bermasalah: 1). Memberikan stimulus dengan cara BK/Konseling individu atau kelompok. 2). Ketika <i>home visit</i> bisa berkomunikasi dengan kerabat dan memberitahukan permasalahan siswa.
Komunikasi efektif siswa dengan Guru BK sangatlah kurang, karena mereka menganggap bahwa datang ke BK itu pasti bermasalah. Ada juga sebagian siswa komunikasi secara mendalam jujur mengakui tentang permasalahan pada diri pribadi atau keluarga.
Cara khusus saya menerapkan komunikasi efektif dengan siswa yaitu: 1). Mengikuti prosedur BK saja, semisal mereka kesulitan bercerita saya tidak memaksa 2). Memberikan gambaran kebaikan yang harus dilakukan oleh siswa 3). <i>Home visit</i> .
Sudut pandang saya kepada siswa yang ditinggal orangtuanya merantau ada dua: 1). Sebagian besar mereka bermasalah dengan kurangnya perhatian, pergaulan di luar kurang terkontrol sehingga tidak lagi termotivasi belajar. 2). Sebagian kecil mereka rajin, tidak bermasalah bahkan ada ungkapan saya mau belajar bu, orang tua merantau itu mencari nafkah untuk membiayai saya, jadi saya harus sekolah dengan baik

Tabel 5. Paparan deskripsi data hasil wawancara bersama siswa.

No	Nama Siswa	Hasil Wawancara
1.	Herman	Alasan orangtua pergi merantau karena ekonomi kurang stabil.
		Hubungan saya dengan orangtua baik-baik saja.
		Tidak nyaman.
		Nyaman ditinggal orang tua merantau bisa bebas. Tidak nyaman, karena kurang pengawasan dan kurangnya motivasi.
		Proses belajar saya di rumah kurang, karena kurang pengawasan dari orangtua.
		Lebih baik orangtua bekerja disini.
		Nilai saya disekolah baik atau standar KKM 75.

	Bisa jadi saya malas belajar karena ditinggal orangtua dan juga kurang pengawasan lebih dalam.
	Saya kadang-kadang masuk ke sekolah.
	Saya tidak masuk ke sekolah karena malas.
	Hubungan saya dengan Guru BK baik, sering dipanggil namun kurang komunikasi secara mendalam.
	Guru pengajar di sekolah menurutku baik dan selalu membimbing.
	Saya sering dipanggil Guru BK ketika sering tidak masuk sekolah.
	Ketika saya tidak masuk sekolah guru harus memberikan motivasi, pengarahan, dan juga bimbingan belajar yang tidak memberatkan.
	Harapan saya guru harus memberikan pengarahan dan motivasi yang baik.
2. Mohammad Rofiqi	Alasan orangtua pergi merantau karena ekonomi dan juga menafkahi kehidupan saya sehari-hari.
	Hubungan saya dengan orangtua baik-baik saja.
	Tidak nyaman.
	Tidak nyaman, kurang pengawasan dan perhatian. Nyamannya, bebas.
	Proses belajar saya di rumah jarang belajar, karena kurang pengawasan.
	Lebih baik orangtua bekerja disini, karena bisa berkumpul dengan keluarga.
	Nilai saya disekolah standar KKM 75.
	Iya saya malas belajar karena kurang pengawasan dari orangtua serta adanya pengaruh dari teman.
	Saya sering tidak masuk ke sekolah.
	Alasan saya tidak masuk ke sekolah karena malas.
	Hubungan saya dengan guru BK baik.
	Baik, karena sering masuk dan rela mengajar terus-menerus.
	Saya sering dipanggil Guru BK, namun tidak hadir karena kurangnya komunikasi yang baik.
	Ketika saya tidak masuk sekolah, guru harus melakukan pemanggilan dan memberikan hukuman.
	Harapan saya guru harus memberikan motivasi serta nilai lebih.
3. Reno Rangga	Alasan orang tua merantau karena masalah ekonomi atau mencari nafkah lebih.

Hubungan saya dengan orangtua baik-baik saja.
Untuk hal itu tidak ada yang nyaman ditinggal orangtua merantau walau pun ada sedikit kebebasan, namun tidak ada pengawasan secara mendalam.
Tidak nyamannya ditinggal orangtua merantau karena kurang pengawasan dan juga tidak ada yang masak. Nyamannya ditinggal orangtua merantau ada sedikit kebebasan.
Belajar di rumah cukup untuk belajar apa saja, namun kalau belajar materi sangat jarang.
Tergantung, kalau orangtua bekerja disini anaknya bisa berkumpul tapi dari sektor pemasukan kurang. Tidak enakny kalau orangtua merantau ditinggal dan kurang pengontrolan.
Nilai saya di sekolah standar KKM 75.
Tidak juga, kalau di sekolah saya rajin belajar, tapi kalau di rumah jarang belajar.
Dulu sering tidak masuk sekolah, tapi sekarang sudah mending.
Alasan saya tidak masuk sekolah karena rasa malas.
Hubungan saya dengan Guru BK baik-baik saja, saya pernah dipanggil dikasih pencerahan.
Guru-guru disini sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, hanya saja sistem sekolahnya perlu ditingkatkan.

Tabel 4 dan 5 di atas menunjukkan adanya tiga sumber wawancara dari siswa dan satu dari Guru BK. Peneliti mewawancarai Guru BK dan Siswa dengan menggunakan teori komunikasi verbal yang diperkuat oleh seorang ahli psikologi behavioristic B. F. Skinner (1957) *Operant Conditioning Theory*. Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R.

Hasil penelitian ini diperoleh data langsung oleh peneliti yang ada pada tabel klasifikasi di atas dengan temuan beberapa *problem* baik dari guru maupun siswa. Guru kesulitan menjangkau siswa yang sering absen lantaran tidak ada orang tua sebagai narahubung yang bisa diminta pertanggungjawaban, Temuan bagi siswa yaitu kurangnya pengontrolan dan dorongan dari orangtua serta guru untuk memotivasi belajar.

Adapun kaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang tertulis di pendahuluan yaitu menggaris bawahi tentang komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal, komunikasi yang paling efektif digunakan guru dan peserta didik atau wali murid karena dengan komunikasi verbal mereka bisa berinteraksi, saling tanya-jawab antara guru dan peserta didik serta juga bisa *sharing* baik permasalahan yang terjadi pada peserta didik di rumah

maupun di sekolah. Komunikasi non verbal didapatkan sepertihalnya guru memberikan senyuman kepada siswa ketika bertemu, ini menunjukkan bahwa adanya keharmonisan antara guru dan siswa, sehingga tercapailah komunikasi yang efektif dan baik. Jadi sudah jelas penelitian dibuat berangkat dari mengungkap permasalahan individu antara komunikasi efektif guru dan siswa untuk menjadi rujukan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang “Komunikasi Efektif Guru dan Siswa Di SMAN 1 Waru Pamekasan Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dapat diketahui bahawasanya adanya *individual problems*, di antaranya:

1. Siswa malas belajar, karena kurangnya pengawasan dari orangtua.
2. Siswa minim dorongan dari orangtua dan guru untuk memotivasi belajarnya.
3. Guru kesulitan menjangkau siswa yang sering absen, lantaran tidak ada narahubung yang pasti dari orangtuanya.

Penulis menyimpulkan untuk membangun komunikasi efektif guru kepada siswa yang ditinggal orangtuanya merantau tidaklah mudah, walau pun pengaruh komunikasi efektif sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain permasalahan di sekolah yang dialami, siswa juga mempunyai permasalahan mendasar yang tidak kalah merambat dalam pendidikannya. Maka dari itu perlunya dorongan dari guru kepada siswa yang ditinggal orangtuanya merantau sebagai pelipurlara suasana kesepian dan motivasi dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carnegie, D. (2015). *Sukses Berkomunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Daryanto, M. R. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maolani, R. A. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta cv.
- Pusbadepnas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Haqi, Lukman. (2015) *Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo: Semarang.
- Styioko, H. (2011). *Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Siswa di SMAN 74 Jakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

- Amnur, A. R. (2017). *Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII Di MTS Al Fajar Sei Mencirim*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Sumatera Utara: Medan.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646-654.
- Handayani, Tutut. (2011). Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ta'dib*, 16(2), 273-302.
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 13-24.